



Interaksi Sektoral Pertambangan, Pertanian, Dan Pariwisata Dalam Transformasi Sosial Ekonomi Desa Sumberagung, Banyuwangi

Nadine Sandra Vinata

Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Negeri Surabaya

24041614051@mhs.unesa.ac.id

Mi'rojul Huda, S.IP., M.IP.

Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Negeri Surabaya

mirojuhuda@unesa.ac.id

Abstract

Sumberagung Village, Pesanggaran District, Banyuwangi Regency, is an area undergoing socio-economic transformation due to the simultaneous development of three main sectors: gold mining, tourism, and dragon fruit farming. This study aims to analyze the interactions between these three sectors and the social changes that have occurred, as well as to identify the potential and challenges faced by the community in achieving sustainable prosperity. This study uses a qualitative approach with descriptive analysis through interviews with informants, supported by literature reviews and relevant secondary data. The results indicate that the presence of these various multi-sector activities has changed the livelihood structure, income patterns, and the overall social fabric of the community. These changes have had positive impacts in the form of increased income and the creation of new job opportunities, but on the other hand, they have also created challenges in the form of inequality, dependence on exploitative sectors, and weakened social cohesion among residents. This study concludes that the management of multi-sector areas such as Sumberagung Village requires a comprehensive approach and inclusive policies, involving the active participation of the local community in every decision-making process.

Keywords: sectoral interactions, socio-economic transformation, mining, agriculture, tourism, Sumberagung Village

Abstrak

Desa Sumberagung, Kecamatan Pesanggaran, Kabupaten Banyuwangi merupakan kawasan yang bertransformasi secara sosial ekonomi akibat adanya perkembangan tiga sektor utama secara bersamaan, yaitu sektor pertambangan emas, pariwisata, dan pertanian buah naga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis interaksi antar ketiga sektor tersebut dan apa perubahan sosial yang terjadi, serta mengidentifikasi potensi dan tantangan yang dihadapi masyarakat dalam mencapai kesejahteraan yang berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif melalui wawancara dengan informan, serta didukung oleh studi literatur dan data sekunder yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehadiran dari berbagai aktivitas multi-sektor tersebut telah mengubah struktur mata pencaharian, pola pendapatan, dan tatanan sosial masyarakat secara menyeluruh. Perubahan-perubahan tersebut memberikan dampak positif berupa peningkatan pendapatan dan terbukanya lapangan kerja baru, namun disisi lain juga menimbulkan tantangan berupa ketimpangan, ketergantungan pada sektor eksploitatif, serta melemahnya kohesi sosial antar warga. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengelolaan kawasan multi-sektor seperti Desa Sumberagung membutuhkan pendekatan yang komprehensif dan kebijakan yang inklusif, dengan melibatkan partisipasi aktif masyarakat lokal dalam setiap proses pengambilan keputusan.

Kata Kunci: interaksi sektoral, transformasi sosial ekonomi, pertambangan, pertanian, pariwisata, Desa Sumberagung

PENDAHULUAN

Desa Sumberagung merupakan salah satu kawasan dengan perubahan sosial ekonomi yang paling dinamis di Jawa Timur dalam dua dekade terakhir ini. Secara geografis, desa ini terletak di Banyuwangi bagian Selatan, di kaki Gunung Tumpang Pitu, dengan luas wilayah 13.262 hektar yang menjadikannya salah satu desa terluas di Kabupaten Banyuwangi. Wilayahnya berbatasan dengan Desa Barurejo di utara, Samudra Indonesia di selatan, Desa Sumbermulyo dan Pesanggaran di timur, serta Desa Kandangan dan Sarongan di barat.

Menurut sejarahnya, sekitar tahun 1935 wilayah ini masih berupa dataran rendah yang dikelilingi hutan lebat, lalu dibuka oleh para pendatang dari berbagai penjuru Jawa untuk dijadikan perkampungan dan lahan pertanian. Nama "Sumberagung" dipilih karena mencerminkan kekayaan sumber air alami di kawasan tersebut. Desa ini kemudian mengalami dua kali pemekaran, yakni pada 1966 yang melahirkan Desa Sarongan, dan pada 1992 yang menghasilkan Desa Sumbermulyo.

Selama beberapa dekade, Sumberagung merupakan desa agraris dan pesisir yang tenang, dengan kehidupan warga yang bertumpu pada pertanian lahan kering, perkebunan, dan aktivitas nelayan. Perubahan besar mulai terjadi ketika potensi emas di Gunung Tumpang Pitu diketahui masyarakat pada awal 2000-an. Puncaknya pada Bupati Banyuwangi yang menerbitkan IUP Operasi Produksi kepada PT Bumi Suksindo pada tahun 2012, yang mendorong sebagian besar warga beralih menjadi penambang, buruh perusahaan, atau pelaku usaha informal. Kecamatan Pesanggaran bahkan pernah menampung hingga 12.000 penambang tradisional dari berbagai penjuru Jawa-Bali.

Di sektor pertanian, masyarakat mulai beralih dari padi ke perkebunan buah naga yang dinilai lebih menguntungkan. Sementara itu, kehadiran Pantai Pulau Merah (Red Island) sebagai destinasi wisata unggulan turut membuka peluang ekonomi baru seperti penginapan, warung makan, dan penyewaan peralatan selancar, sekaligus memperkuat posisi Banyuwangi sebagai koridor ekonomi antara Jawa dan Bali.

Ketiga dinamika sektor yakni pertambangan, pertanian, dan pariwisata yang secara bersamaan membentuk ulang struktur sosial ekonomi masyarakat Desa Sumberagung. Perubahan mata pencaharian, arus migrasi, hingga pergeseran nilai sosial menjadi dampak nyata dari transformasi ini. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah kajian yang selama ini cenderung berfokus pada satu dimensi perubahan saja, dengan tujuan: (1) memetakan kondisi sosial ekonomi masyarakat dalam tiga sektor utama; (2) menganalisis bentuk perubahan sosial yang terjadi; serta (3) mengidentifikasi potensi dan tantangan dalam mencapai kesejahteraan

yang berkelanjutan. Hasil penelitian diharapkan berkontribusi bagi kajian sosiologi pedesaan sekaligus menjadi rujukan kebijakan bagi pemerintah daerah Kabupaten Banyuwangi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Pendekatan ini dipilih bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana fenomena sosial ekonomi yang terjadi di masyarakat Desa Sumberagung terbentuk dalam konteks kehidupan nyata yang kompleks dan dinamis. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sumberagung, Kecamatan Pesanggaran, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan mempertimbangkan bahwa Desa Sumberagung merupakan kawasan yang secara bersamaan mengalami perkembangan tiga sektor ekonomi utama yaitu pertambangan emas, pertanian buah naga, dan pariwisata, sehingga menjadikannya lokasi yang tepat untuk dikaji.

Penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara dengan informan yang bersangkutan dalam bidangnya yang berdomisili di Desa Sumberagung, dan memiliki pengetahuan luas mengenai perubahan sosial ekonomi yang terjadi di Desa tersebut. Data sekunder diperoleh dari studi literatur berupa jurnal ilmiah dan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik kajian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam dan studi literatur. Wawancara mendalam dilakukan secara tidak terstruktur dan bersifat terbuka, untuk memudahkan informan menyampaikan pengalaman dan pandangannya secara bebas dan mendalam. Studi literatur dilakukan untuk melengkapi dan memperkuat data primer dengan berbagai temuan penelitian terdahulu yang relevan. Data yang diperoleh nantinya akan dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk mendapatkan gambaran utuh dan mendalam mengenai dinamika sosial dan ekonomi masyarakat Desa Sumberagung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Saat ini Desa Sumberagung memiliki luas wilayah 103,05 km² atau sekitar 12,84% dari total luas Kecamatan Pesanggaran yang mencapai 802,50 km². Meskipun bukan desa terluas di kecamatan tersebut, Sumberagung justru menjadi Desa yang paling padat. Dengan jumlah penduduk pada tahun 2023 tercatat sebesar 16.475 jiwa, yang terdiri dari 8.303 laki-laki dan 8.172 perempuan, kepadatan penduduk mencapai 160 jiwa per km² dan jauh melampaui rata-rata kecamatan yang hanya 72 jiwa per km² menurut data BPS Kabupaten Banyuwangi tahun 2024 (Hermanto & Santoso, 2024). Dari angka kepadatan ini bukan hanya sesuatu terbentuk secara alami saja tetapi dari hasil langsung arus pendatang yang datang bergelombang sejak

pertambangan emas mulai beroperasi. Gambaran perbandingan kondisi demografis dan wilayah antar desa di Kecamatan pesanggaran pada tabel 1.

Tabel 1. Luas Wilayah dan Kepadatan Penduduk Desa di Kecamatan Pesanggaran, 2023

Desa/Kelurahan	Luas (km2)	% thd kecamatan	Jumlah Penduduk	Kepadatan (jiwa/km2)
Sarongan	387,11	48,28%	6.639	17
Kandangan	262, 75	32,74%	16.821	64
Sumberagung	103,05	12,84%	16.475	160
Pesanggaran	26,31	3,27%	9.460	364
Sumbermulyo	23,28	2,90%	8.302	361
Total Kecamatan	802,50	100%	57.697	72

Keterangan: Desa yang bercetak tebal menjadi fokus penelitian.

Sumber: BPS Kabupaten Banyuwangi, Kecamatan Pesanggaran Dalam Angka 2024 (diolah kembali)

Dari kepadatan penduduk yang tinggi akan membawa keberagaman sosial juga. Desa sumberagung memiliki komunitas Hindu terbesar kedua dengan 147 jiwa dan komunitas Buddha terbesar kedua dengan 394 jiwa di Kecamatan Pesanggaran yang jauh di atas rata-rata desa lainnya. Dengan keberadaan berbagai agama tersebut menunjukkan adanya gelombang pendatang dari Bali hingga berbagai daerah lain yang datang dan membawa identitas budaya maupun keberagamannya masing-masing. Di satu sisi dari adanya keberagaman tersebut menjadikan kekayaan sosial yang memperkaya keberagaman budaya Desa Sumberagung. Tetapi dengan keberagaman tersebut juga membuat Desa Sumberagung dalam mempererat kerukunan terutama ketika tekanan ekonomi mempertemukan berbagai kelompok dengan kepentingan yang belum tentu sejalan, sebagaimana terlihat pada tabel 2.

Tabel 2. Komposisi Penduduk Menurut Agama pada Desa di Kecamatan Pesanggaran 2023

Desa	Islam	Protestan	Hindu	Buddha
Sarongan	6.190	208	24	103
Kandangan	8.729	289	15	271
Sumberagung	14.721	303	147	349
Pesanggaran	13.914	597	1.407	136
Sumbermulyo	7.012	156	763	46
Total kecamatan	50.566	1.553	2.356	905

Keterangan: Desa yang bercetak tebal menjadi fokus penelitian.

Sumber: BPS Kabupaten Banyuwangi, Kecamatan Pesanggaran Dalam Angka 2024 (diolah kembali)

Jika memahami Desa Sumberagung, pasti familiar dengan bukit atau gunung-gunung yang mengelilingi desa ini. Salah satunya yakni Gunung Tumpang Pitu sebagai pusat dinamika yang terjadi saat ini karena didalam perutnya terdapat sumber emas dan dari situlah yang mengubah segalanya pada masyarakat Desa Sumberagung. Diketahui adanya emas awalnya ketika seseorang yang sedang menggali tanah untuk membangun pondasi rumah tetapi dalam galian tersebut ditemukan butiran-butiran emas yang bercampur tanah dan bebatuan. Lalu sejak saat itu warga sekitar juga berbondong-bondong menggali tanah sekitarnya sampai merambah ke tanah perhutani dan bertepatan juga terdapat pihak investor yang sedang meneliti Tumpang Pitu, maka masyarakat beranggapan pihak investor juga dapat menemukan keberadaan emas lainnya. Sehingga mulai berdatangan orang-orang dari berbagai daerah untuk melakukan pertambangan tradisional disekitar Tumpang Pitu. Saat diterbitkannya izin operasional tambang atau Izin Usaha Pertambangan Operasi Produksi (IUP OP) kepada PT Bumi Suksindo oleh Bupati Banyuwangi pada tahun 2012 melalui keputusannya No.188/547/KEP/429.011.2012, kondisi sosial maupun ekonomi Desa Sumberagung tidak lagi sama. Perubahan yang dirasakan saat itu pada masyarakatnya yaitu petani meninggalkan sawahnya, nelayan berhenti melaut hingga orang-orang dari luar kota berbondong-bondong dalam mencari emas tersebut. Dan puncak pendatang penambang tradisional sebesar 12.000 yang ditampung sekaligus (Moerad dkk., 2016). Yang dulunya desa saat malam hari sepi seperti tidak ada kegiatan malam hari kini 24 jam aktivitas dari para penambang menjadi hal biasa yang bisa kita lihat.

Menurut pernyataan narasumber Yuli sebagai salah satu warga yang berada di sekitar kawasan pertambangan menjelaskan “dampak ekonomi nyata setelah adanya tambang menyebabkan banyak warga sekitar yang mengalami peningkatan pendapatan dengan bekerja ditambang atau beberapa membuka usaha pendukung seperti kost-kostan, warung makan, laundry, maupun toko perlengkapan tambang”. Saat ini ekonomi di Desa Sumberagung telah berkembang pesat sejalan dengan adanya eksplorasi yang memanfaatkan kawasan dekat pertambangan. Sekarang rumah-rumah warga mulai tampak lebih kokoh dan permanen dengan kehidupan yang lebih layak. Tetapi pertambangan tidak selamanya aka nada dan memberikan dampak baik-baik saja, dibalik kemakmurannya ada kerusakan ekosistem hutan yang mencapai 400 hektare dalam lima tahun ini, pencemaran air sungai akibat limbah, dan degradasi tanah yang mengancam produktivitas pertanian. Kondisi nyata disana pada air sungai disekitar kampung

sudah tidak bisa digunakan untuk kebutuhan sehari-hari karena keruh bewarna coklat dan rasanya yang pahit. Bukan sekedar kerusakan lingkungan saja, melainkan alam sudah kehilangan hak alamnya dan mulai mempengaruhi kehidupan mereka.

Konflik dan ketegangan sosial sudah ada sejak tahun 2011 antara penambang tradisional yang merasa hidupnya sudah dirampas oleh Perusahaan tambang yang beroperasi dengan izin resminya. Hingga konflik memuncak ketika penambang tradisional membakar pos milik PT Indo Multi Niaga (IMN) (Moerad dkk., 2016). Dari peristiwa tersebut yang menjadikan bentuk ekspresi warga yang merasa tidak diperlukan adil ketika Perusahaan boleh menggali, sementara warga yang sudah menggali lebih dulu justru akan dikejar dan dipenjarakan. Sampai hari ini masih ada ketimpangan dalam distribusi manfaat tambang yang menjadi luka sosial hingga luka lingkungan yang masih bergejolak di Desa Sumberagung.

Dengan adanya transformasi pada bidang pertanian di Desa Sumberagung yang menarik perhatian menurut data BPS (2024) menunjukkan adanya penurunan produksi pada sejumlah komoditas pangan utama antara tahun 2022 dan 2023, sebagaimana disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Luas Lahan dan Produksi Tanaman Pangan serta Perkebunan di Desa Sumberagung pada tahun 2022-2023

Komoditas	Luas lahan (ha)	Produksi tahun 2022	Produksi tahun 2023
TANAMAN PANGAN			
Padi Sawah	46 ha	343 ton	331 ton
Padi Ladang	149 ha	1.025 ton	777 ton
Jagung	428 ha	3.579 ton	2.960 ton
PERKEBUNAN			
Kelapa (Kopra)	97 ha	151,8 ton	152 ton
Kopi	37 ha	39, 7 ton	40 ton
Kakao	46 ha	35, 6 ton	36 ton

Sumber: BPS Kabupaten Banyuwangi, Kecamatan Dalam Angka 2024 (diolah kembali)

Dari penurunan produksi padi ladang yang semula 1.025 ton menjadi 777 ton dan jagung semula 3.579 ton menjadi 2.960 ton bukan semata-mata karena gagal panen atau bencana alam, melainkan cerminan dari peralihan petani yang memilih untuk tidak menanam padi dan memilih komoditas lain yang lebih menguntungkan. Dari sisi Perkebunan, produksi kopi dan kakao telah menunjukkan pertumbuhan ringan yang menyebabkan Sebagian petani masih mempertahankan komoditas tradisional sebagai sumber pendapatan yang stabil dan dapat dipertahankan.

Di tengah konsisi pertambangan yang masih mendominasi kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Sumberagung, terdapat kisah lain yang tumbuh di ladang-ladang masyarakat. Peralihan ke tanaman buah naga sebagai komoditas baru yang tanamannya berduri dengan isi buah berwarna merah menyala ini telah mengubah wajah pertanian desa. Dengan adanya wujud pertanian desa yang baru ini akan menjadi simbol kemandirian ekonomi masyarakat yang sepenuhnya tidak ingin terus bergantung pada industri pertambangan yang sewaktu-waktu bisa surut. Dari keterangan narasumber Iwit sebagai petani buah naga menyatakan “awal dari buah naga bisa masuk ke Desa Sumberagung pada tahun 2008 terdapat beberapa petani yang mencoba keberuntungan dari ladang padi mereka untuk dijadikan ladang buah naga. Dari langkah awal mereka banyak yang meragukan, namun ketika sudah saatnya panen pertama telah membuahkan hasil yang bagus sehingga kabar ini menyebar dari mulut ke mulut, dan menimbulkan yang semulanya mencoba dengan satu petak saja kini telah beralih banyak petani yang memutuskan untuk mencoba dan mengalihkan ladang padi mereka untuk kebun buah naga”.

Dengan adanya keberanian dari masyarakat sebagai pelopor penanaman buah naga menjadi tidak sia-sia, bahkan dalam periode kurang dari satu dekade buah naga telah menjadi komoditas unggulan yang mendominasi pertanian Desa Sumberagung. Luas panen buah naga pada tahun 2025 mencapai 122 hektare dengan total panen 2.686,44 ton, tetapi pada tahun 20218 terjadi peningkatan drastis menjadi 358 hektare dengan hasil panen sebesar 7.883, 16 ton dengan pertumbuhan yang luar biasa dalam waktu yang singkat (Setiawan & Januar, 2021). Peningkatan ini bukan sekedar data statistic saja melainkan dibalikny terdapat banyak ratusan keputusan petani yang lebih memilih mengubah arah hidup mereka dengan mempertaruhkan lahan maupun tenaga hingga biaya cukup besar untuk kehidupan yang lebih baik. Kini Desa Sumberagung dikenal sebagai sentra produksi buah naga terbesar di Kecamatan Pesanggaran dan pencapaian ini ada karena keberanian kolektif masyarakatnya.

Daya tarik buah naga bagi petani Sumberagung sebenarnya mudah dipahami jika kita melihat angka-angkanya secara jujur. Dengan rata-rata pendapatan petani buah naga tercatat mencapai Rp116.741.666/Ha/Tahun (Setiawan & Januar, 2021) Jika seorang petani yang selama bertahun-tahun harus dengan sabar menunggu dua kali dalam setahun, kini bisa menikmati hasil panen hingga 12 kali dalam periode yang sama. Maka, dari setiap bulan ada pendapatan stabil yang masuk ke kantong keluarga dan dari situlah sesuatu hasil yang awalnya mereka tidak pernah rasakan ketika masih bergantung ke sektor padi. Memang untuk memulai usaha butuh modal yang besar seperti untuk kebutuhan buah naga membutuhkan biaya penerangan, pupuk, dan perawatan lainnya yang hampir menghabiskan 70% total dari biaya

variabel. Dengan nominal tersebut bagi petani yang sudah merasakan hasilnya selama bertahun-tahun ini merupakan investasi yang jelas terasa sepadan.

Bukan soal uang saja, dari perkembangan perkebunan buah naga di Desa Sumberagung telah menciptakan ekosistem ekonomi yang baru hidup dan memunculkan rantai pasok baru mulai dari pengepul, tengkulak, hingga pedagang pengecer sehingga membuka lapangan pekerjaan dan peluang penghasilan untuk masyarakat yang tidak memiliki lahan sendiri. Tetapi muncul permasalahan baru jika panen raya telah tiba, hasil panen yang didapat petani membludak sehingga menyebabkan harga pasar turun drastis bahkan sampai terbuang-buang karena tidak menutupi biaya operasional buah naga. Meskipun terdapat potensi dari penjualan di warung-warung kecil sekitar kawasan wisata tetapi itu belum menutupi dari masalah utama ketika buah naga bertumpah ruah. Dibutuhkan opsi lain dalam mengatasi keberadaan hasil panen membludak seperti pengolahan kembali menjadi produk yang menarik atau sebagai inovasi produk ikonik bagi daerah wisata atau peran pemerintah dalam turut membantu mengatasi permasalahan hasil panen petani buah naga ini. Karena buah naga saat ini tengah berdiri di tengah ketidakpastian tambang yang sewaktu-waktu bisa surut dan buah naga diharapkan sebagai penopang nyata yang masih bisa dipanen dan diandalkan dari musim ke musim.

Jika pertambangan yang telah mengubah Desa Sumberagung dengan cepat, maka terdapat sisi pariwisata yang mengubah dengan indah. Destinasi yang sedang naik daun yaitu Pantai Pulau Merah atau Red Island sebagai permata alam yang tersimpan di ujung selatan desa dengan ombak yang konsisten serta latar belakang bukit-bukit hijau sehingga pantai ini telah menjadi salah satu destinasi yang diminati di Jawa Timur karena surfing, sunrise, dan sunsetnya. Dengan kehadiran wisata domestik hingga manca negara telah mengubah nasib masyarakat sekitar pantai seperti halnya di kawasan sekitar pertambangan. Permukiman Desa Sumberagung kini telah berubah fungsi yang awalnya rumah-rumah warga yang sederhana, kini telah dirubah menjadi home stay atau guest house, rumah makan, dan toko oleh-oleh yang ramai diminati wisatawan. Dari yang awalnya ibu-ibu rumah tangga yang membantu disawah, kini bisa menjadi pengelola penginapan hingga memanfaatkan berbagai potensi untuk meningkatkan ekonomi keluarganya. Peran anak muda tidak kalah penting dalam jalannya pariwisata ini, mereka yang tidak tertarik bekerja di tambang lebih memilih memanfaatkan potensi nya sebagai pemandu wisata, penyewa papan selancar, membuka open trip, hingga fotografer profesional yang mengabadikan setiap momen para wisatawan.

Menurut data BPS (2024) tentang dominasi Desa Sumberagung dalam pertumbuhan ekonomi, dari seluruh desa di Kecamatan Pesanggaran yang terdiri dari lima desa hanya Desa Sumberagung yang memiliki banyak potensi usaha yang bisa dilihat pada tabel 4 berikut.

Tabel 4. Sarana Pariwisata, Industri, dan Kelembagaan Ekonomi per Desa di Kecamatan Pesanggaran, tahun 2023

Desa	Hotel	Restoran	Industri Makanan	Industri Tekstil	KUD
Sarongan	0	4	15	0	0
Kandangan	0	0	58	2	0
Sumberagung	1	47	174	3	1
Pesanggaran	0	0	86	14	1
Sumbermulyo	0	0	58	15	0
Total Kecamatan	1	51	391	34	2

Keterangan: Desa yang bercetak tebal menjadi fokus penelitian.

Sumber: BPS Kabupaten Banyuwangi, Kecamatan Pesanggaran Dalam Angka 2024 (diolah kembali)

Dari angka 174 industri makanan yang terbesar di Desa Sumberagung sebagai kategori tertinggi se-kecamatan, ini bukan sebuah kebetulan semata. Ini merupakan hasil dari interaksi tiga sektor ekonomi besar yang beroperasi di satu desa secara bersamaan. Ketiga sektor berinteraksi dengan sejalan, seperti halnya ketika para penambang yang memerlukan makan, kemudian para wisatawan juga ingin mencicipi makanan lokal disekitar wisata maupun membutuhkan oleh-oleh untuk dibawa pulang. Semua itu menciptakan permintaan yang terus berkesinambungan, masyarakat Desa Sumberagung dengan sigap merespon dengan membuka usaha-usaha kecil yang kini telah menjadi tulang punggung ekonomi keluarga mereka.

Tetapi dibalik semua kemajuan tersebut, masih terdapat penyesuaian yang dialami masyarakat Desa Sumberagung terhadap perubahannya. Dengan perubahan yang cepat dan masif ini, tidak selalu memberi waktu yang cukup bagi masyarakat dalam beradaptasi secara mendalam. Dari ketiga sektor yang beroperasi secara bersamaan setidaknya telah melahirkan tiga bentuk perubahan sosial yang saling mengikat dan bisa memperumit satu sama lain sesuai dengan perubahan sosial yang semakin berkelanjutan.

Yang pertama, dari struktur mata pencaharian masyarakat yang telah berubah secara esensial dari desa yang dulunya homogen terdiri dari petani dan nelayan saja kini telah menjadi beragam dengan para penambang, buruh perusahaan, petani buah naga, pelaku usaha pariwisata, pedagang informal, dan berbagai profesi baru lainnya. Dari keberagaman yang

membuka banyak peluang ekonomi, tetapi juga bisa membuka kesenjangan bagi mereka yang merasa tertinggal. Data realisasi pajak bumi dan bangunan sektor perkotaan di Desa Sumberagung pada 2023 mencapai Rp 195.592.720 atau sekitar 75,23% dari target angka yang mencerminkan ekonomi aktif, tetapi ini juga menunjukkan bahwa masih terdapat potensi yang belum optimal dan menyeluruh. Yang kedua, dengan arus migrasi yang besar telah mengubah komposisi demografis maupun merenggangkan tananan sosial yang selama ini menjadi perekat komunitas. Dari nilai gotong royong dan solidaritas masyarakat yang sebelumnya menjadi ciri khas desa mulai tergerus dengan individualisme ekonomi yang dibawa oleh para pendatang. Kebersamaan dan gotong royong yang sebelumnya menjadi kekayaan nilai sosial berharga untuk masyarakat Desa Sumberagung saat ini mulai jarang ditemui akibat tekanan sosial ekonomi yang ditemukan akibat adanya pertambangan. Iwit menambahkan “dengan adanya tambang emas Tumpang Pitu merasa menguntungkan tetapi juga tidak karena telah merusak alam dan rasa kebersamaan mereka”. Yang ketiga dan sangat mengkhawatirkan dalam jangka panjang yaitu, ketergantungan pada sektor pertambangan yang bersifat tidak terbarukan. Emas yang ada di Gunung Tumpang Pintu suatu saat akan habis, dan masyarakat yang tidak memiliki keterampilan atau modal lain akan menghadapi tantangan ekonomi yang serius. Ini bukan perkiraan semata, tetapi ini merupakan pola yang berulang dikawasan tambang seluruh Indonesia.

Dampak dari aktivitas pertambangan juga menyentuh masyarakat, seperti pencemaran udara dan potensi tsunami jika gelombang naik maka sudah tidak ada bukit yang menghadang. Masyarakat sangat khawatir jika aktivitas pertambangan ini terus berlanjut hingga menghabiskan seluruh bukit-bukit disekitar tumpang pitu. Dengan adanya penggerusan bukit, akan mempengaruhi pemandangan alam dari Pantai Pulau Merah yang sudah terlarat belakangan kerukan bukit yang semakin amblas. Interaksi dari ketiga sektor memang saling mempengaruhi, tetapi pada sektor pertambangan ini yang akan menyebabkan efek serius di masa depan. Pemerintah daerah seharusnya menyiapkan solusi atau upaya dalam menjaga kenyamanan masyarakat dan membuat opsi lain agar pertumbuhan ekonomi tetap berjalan selain mengandalkan tambang.

Berdasarkan dari keseluruhan analisis kondisi sosial ekonomi dan perubahan sosial yang terjadi pada setiap sektor ekonomi di Desa Sumberagung cenderung signifikan tetapi juga diiringi tantangan sebagaimana yang telah dirangkum pada tabel 5.

Tabel 5. Pemetaan Potensi dan Tantangan Masing-masing Sektor di Desa Sumberagung

Sektor	Potensi	Tantangan
Pertambangan	Membuka lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, mendorong pertumbuhan usaha informal	Ketergantungan pada sektor tidak terbarukan, menyebabkan kerusakan lingkungan, risiko konflik sosial antara warga asli dan pendatang.
Pertanian	Divariasi komoditas (buah naga, kopi, kakao), lahan perkebunan luas dengan (kelapa 97 ha, kopi 37 ha), dan pasar lokal maupun regional yang terbuka.	Penurunan produksi padi karena adanya alih fungsi lahan, lemahnya akses petani ke pasar modern.
Pariwisata	Adanya 47 restoran dan 1 hotel (terbanyak se-kecamatan), potensi ekowisatanya yang menggabungkan alam dan budaya lokal.	Komersialisasi ruang sosial, pergeseran nilai komunal, infrastruktur belum merata, dan ketergantungan pada musiman.
Kelembagaan	Tersedia 1 LUD dan 1 Kopinkra, infrastruktur pendidikan cukup memadai (34 SD, 7 SMP, 1 SMA, 3 SMK)	Minimnya koperasi aktif, lemahnya, lemahnya integritas sosial, partisipasi masyarakat dalam perencanaan masih terbatas.

Sumber: Analisis peneliti berdasarkan BPS Kabupaten Banyuwangi tahun 2024 dan Tinjauan Pustaka

Dari data yang ada, menunjukkan bahwa fondasi ekonomi masih lemah karena setiap orang berlomba-lomba dalam mendapatkan keuntungan individual, tetapi belum ada ruang untuk membangun kekuatan kolektif yang penting dalam menghadapi tantangan ekonomi. Seharusnya ada penguatan lembaga ekonomi komunal dan upaya melibatkan masyarakat dalam setiap proses pengambilan keputusan pembangunan. Hal ini bukan sekedar rekomendasi akademis saja, melainkan kebutuhan mendesak untuk menentukan apakah Desa Sumberagung nantinya akan mampu menavigasi transisi dari kawasan tambang, pertanian, dan pariwisata menjadi kawasan yang benar-benar sejahtera dan berkelanjutan, Sayangnya, data-data yang ada di Desa Sumberagung juga perlu diperbaharui agar bisa meninjau bagaimana progress dalam pembangunan yang lebih baik. Peran pemerintah Kabupaten sangat diperlukan dalam urusan ini. Dengan melibatkan masyarakat lokal yang memiliki potensi justru lebih baik daripada

menyerahkan proyek ke orang terdekat Pemkab saja. Itu juga merupakan bentuk membangun kepercayaan masyarakat, supaya pemerintah dan masyarakat berjalan selaras dalam mewujudkan pembangunan Desa yang lebih maju.

SIMPULAN

Desa Sumberagung merupakan salah satu bukti adanya kemajuan ekonomi dan perubahan sosial bisa hadir bersamaan dan tidak mudah diuraikan. Dari ketiga sektor yang berjalan secara bersamaan yaitu pertambangan emas, pertanian buah naga, dan pariwisata Pantai Pulau Merah tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan untuk memengaruhi satu sama lain bahkan bisa saling bertabrakan. Seperti pertambangan membuka lapangan pekerjaan dan sekaligus telah merusak keindahan alam yang mengganggu kenyamanan masyarakat. Petani yang memiliki tantangan dalam mengolah hasil panennya, dan pariwisata yang tumbuh dari keindahan alam kini perlahan-lahan telah terkikis oleh aktivitas tambang.

Tidak hanya lingkungan yang berubah, tetapi masyarakat juga merespon perubahan itu. Masyarakat yang berbondong-bondong dalam menyesuaikan kondisi sosialnya agar mendapatkan ekonomi yang stabil merupakan bentuk kesadaran yang lahir bahwa menggantungkan hidup pada satu sektor adalah taruhan yang besar. Pada akhirnya tantangan terbesar Desa Sumberagung bukan terletak pada seberapa besar potensi yang dimiliki. Memang dengan adanya ketiga potensi dapat memberikan kemakmuran bagi ekonomi daerah, tetapi kemakmuran yang sedang dibangun bisa runtuh ketika emas di perut gunung habis, ketika wisatawan berpaling ke destinasi lain, atau ketika harga buah naga jatuh saat panen raya tiba. Dari situ, sangat dibutuhkan yang lebih dari pertumbuhan ekonomi. Dibutuhkannya kebijakan yang berani seperti pemimpin daerah yang mau mendengar keluhan masyarakatnya, dan masyarakat yang diberi ruang untuk ikut terlibat dalam menentukan arah masa depan desanya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Hermanto, & Santoso, B. (2024). *PESANGGARAN DALAM ANGKA PESANGGARAN DISTRICT IN FIGURES*.
- Moerad, S. K., Susilowati, E., & Windiani, W. (2016). Pemetaan Potensi dan Dampak Ekonomi Masyarakat di Kawasan Pertambangan Bukit Tumpang Pitu Banyuwangi. *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)*, 9(2), 114–138.
- Setiawan, A., & Januar, J. (2021). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi keputusan Petani dalam Melakukan Alih Usahatani Padi ke Usahatani Buah Naga (Studi Kasus di Desa Sumberagung Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi). *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 14(1), 79–95.